

## Konsep Kantin Sehat di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 6 Ranoyapo Desa Lompad

Aprilia M.R Sumolang<sup>1</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado  
 Email: [120606018@unima.ac.id](mailto:120606018@unima.ac.id), [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received March 14, 2025  
 Accepted March 25, 2025  
 Published May 30, 2025

#### Keywords:

Kantin Sehat,  
 Persaingan Kantin  
 Sekolah,  
 Fasilitas Kantin,  
 Perilaku Konsumen  
 Siswa,  
 Regulasi Kantin



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep kantin sehat di SMP Negeri 6 Ranoyapo Desa Lompad dengan menganalisis dinamika historis, persaingan antar penjual, dan perspektif siswa terhadap kualitas makanan serta fasilitas kantin. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga pemilik kantin dan tiga siswa sebagai konsumen, dilengkapi observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan transformasi struktur pasar kantin dari monopoli menjadi oligopoli menciptakan penurunan pendapatan dan memicu praktik persaingan tidak sehat berupa pembujukan siswa untuk berpindah kantin. Siswa menganggap makanan di kantin sehat dan terjangkau, namun keterbatasan fasilitas fisik berupa kekurangan tempat duduk dan tidak adanya meja menjadi keluhan utama yang mengganggu kenyamanan konsumsi. Ketiadaan regulasi dari pihak sekolah memperburuk dinamika persaingan dan menghalangi terciptanya kantin sehat yang ideal, sehingga diperlukan intervensi komprehensif yang mengintegrasikan aspek kualitas makanan, keadilan ekonomi penjual, dan kenyamanan fasilitas.

### Abstract

*This study aims to explore the concept of a healthy canteen at SMP Negeri 6 Ranoyapo, Lompad Village by analyzing historical dynamics, competition between vendors, and students' perspectives on food quality and canteen facilities. The research method used a qualitative approach with in-depth interviews with three canteen owners and three students as consumers, supplemented by participant observation and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman model included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the transformation of the canteen market structure from a monopoly to an oligopoly resulted in a decrease in revenue and triggered unhealthy competition practices in the form of persuading students to change canteens. Students considered the food in the canteen to be healthy and affordable, but limited physical facilities such as a lack of seating and the absence of tables were the main complaints that disrupted the comfort of consumption. The absence of regulations from the school exacerbated the competitive dynamics and hindered the creation of an ideal healthy canteen, so a comprehensive intervention was needed that integrated aspects of food quality, economic fairness of vendors, and comfort of facilities.*

**Keywords:** Healthy Canteen, School Canteen Competition, Canteen Facilities, Student Consumer Behavior, Canteen Regulations

### A. Pendahuluan

Kantin sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan dan prestasi belajar siswa karena menyediakan asupan nutrisi yang dibutuhkan selama jam sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi makanan bergizi di kantin sekolah berpengaruh signifikan

terhadap status gizi dan konsentrasi belajar siswa (Khomsan, 2010). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak kantin sekolah masih menjual makanan yang kurang memenuhi standar kesehatan, seperti makanan tinggi lemak, gula, dan natrium yang dapat memicu masalah kesehatan jangka panjang seperti obesitas dan penyakit degeneratif (Notoatmodjo, 2012). Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan pola makan yang akan terbawa hingga dewasa, sehingga intervensi melalui penyediaan makanan sehat di lingkungan sekolah menjadi sangat penting.

Kualitas makanan yang dijual di kantin sekolah tidak hanya ditentukan oleh jenis makanan, tetapi juga oleh aspek higienitas dan keamanan pangan yang harus diperhatikan oleh pengelola kantin. Berdasarkan penelitian Adriani dan Wirjatmadi (2012), higiene sanitasi dalam pengelolaan makanan di kantin sekolah masih sering diabaikan, padahal hal ini berkaitan langsung dengan risiko kontaminasi dan penyakit bawaan makanan pada siswa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 79 Tahun 2014 telah menetapkan pedoman gizi seimbang yang mencakup pengaturan kantin sehat di sekolah, namun implementasinya masih belum optimal di berbagai daerah (Kemenkes RI, 2014). Faktor-faktor seperti pengetahuan penjual yang terbatas, keterbatasan modal untuk menyediakan bahan makanan berkualitas, dan preferensi siswa yang cenderung memilih makanan kurang sehat menjadi tantangan dalam mewujudkan kantin sehat di lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Pertama khususnya di SMP Negeri 6 Ranoyapo yang terletak di Desa Lompad menjadi fokus penelitian ini dengan menyoroti kondisi kantinnya. Seperti sekolah pada umumnya, SMP Negeri 6 Ranoyapo memiliki kantin yang berfungsi sebagai tempat siswa memenuhi kebutuhan makan dan minum selama jam sekolah, namun belum tentu kantin tersebut telah memenuhi standar kantin sehat. Kesehatan siswa di sekolah sangat bergantung pada kualitas makanan yang dijual di kantin, dan penjual makanan di kantin sesungguhnya memiliki andil penting dalam penyediaan makanan bergizi yang seimbang. Dalam konsep kantin di sekolah tidak menutup kemungkinan adanya politik persaingan dalam berdagang, sehingga konsep kantin sehat harus menerapkan kesepakatan dan harmonisasi pendapat para pemilik kantin di sekolah tersebut. Kantin sekolah tersebut menjual makanan dan camilan untuk siswa-siswi dan juga masyarakat sekitar yang ingin membeli, namun aspek kesehatan dan kenyamanan pengguna masih perlu diperhatikan lebih serius. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat jam istirahat berlangsung banyak siswa yang ingin makan dan minum di kantin secara bersamaan, siswa yang datang lebih awal mendapat tempat duduk sedangkan siswa yang datang belakangan tidak mendapat tempat duduk karena kurangnya persediaan kursi dan meja kantin, kondisi ini menyebabkan siswa merasa tidak nyaman padahal kenyamanan siswa saat berada di kantin sangat diperlukan untuk mendukung proses pemulihan energi dan sosialisasi antar siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek terkait kantin sekolah dan perilaku konsumsi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kurdanti et al. (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian obesitas pada remaja menemukan bahwa ketersediaan makanan tidak sehat di lingkungan sekolah termasuk kantin menjadi salah satu faktor risiko utama obesitas pada siswa SMP. Studi tersebut menekankan pentingnya regulasi ketat terhadap jenis makanan yang dijual di kantin sekolah untuk mencegah masalah gizi lebih pada remaja. Sementara itu, penelitian Febrianti dan Setyaningrum (2016) mengidentifikasi bahwa pengetahuan penjual kantin tentang gizi dan higiene sanitasi makanan masih rendah, yang berdampak pada rendahnya kualitas makanan yang disajikan kepada siswa. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pengelola kantin sekolah agar dapat menyediakan makanan yang memenuhi standar kesehatan dan keamanan pangan.

Penelitian lain oleh Zulaekah (2012) menganalisis efektivitas pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi remaja putri di SMP dan menemukan bahwa intervensi edukasi gizi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya konsumsi makanan

sehat, namun tidak otomatis mengubah perilaku konsumsi jika lingkungan sekolah tidak mendukung dengan menyediakan pilihan makanan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kantin sekolah menjadi kantin sehat harus dibarengi dengan program edukasi gizi yang komprehensif agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kantin sehat di sekolah merupakan hasil dari sinergi antara kebijakan sekolah, kompetensi pengelola kantin, dan literasi gizi siswa sebagai konsumen.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji aspek kesehatan dan gizi di kantin sekolah, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada analisis status gizi siswa, jenis makanan yang dijual, atau tingkat pengetahuan penjual, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam tentang konsep holistik kantin sehat yang mengintegrasikan aspek kualitas makanan, higiene sanitasi, kenyamanan fasilitas, dan dinamika sosial-ekonomi di dalamnya. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung dilakukan di wilayah perkotaan dengan akses informasi dan sumber daya yang lebih baik, sementara kondisi kantin sekolah di daerah pedesaan seperti di Desa Lompad yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan geografis yang berbeda belum banyak mendapat perhatian. Kesenjangan ini penting untuk diatasi karena implementasi kantin sehat di daerah pedesaan memiliki tantangan unik seperti keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi, rendahnya daya beli, dan minimnya paparan informasi tentang standar kantin sehat.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengeksplorasi perspektif multi-stakeholder yang melibatkan siswa sebagai konsumen, penjual kantin sebagai penyedia, dan pihak sekolah sebagai regulator dalam merancang konsep kantin sehat yang aplikatif dan berkelanjutan. Dinamika persaingan antar penjual di kantin sekolah dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas dan harga makanan juga belum banyak dikaji, padahal aspek ini dapat menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kantin sehat. Penelitian yang mengintegrasikan aspek kenyamanan fisik kantin seperti ketersediaan tempat duduk dan penataan ruang dengan aspek kesehatan makanan juga masih terbatas, padahal kenyamanan lingkungan kantin dapat mempengaruhi pola konsumsi dan kepuasan siswa. Oleh karena itu, penelitian yang komprehensif tentang konsep kantin sehat dengan mempertimbangkan konteks lokal dan melibatkan berbagai perspektif stakeholder menjadi sangat diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam merancang konsep kantin sehat yang tidak hanya berfokus pada aspek gizi dan higiene makanan, tetapi juga mengintegrasikan aspek kenyamanan fasilitas, dinamika sosial-ekonomi antar penjual, dan preferensi siswa dalam satu kesatuan sistem. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep kantin sehat dapat dirancang dengan mempertimbangkan realitas keterbatasan infrastruktur seperti kurangnya tempat duduk yang menyebabkan ketidaknyamanan siswa, serta bagaimana mengelola persaingan antar penjual agar tetap sehat dan tidak mengorbankan kualitas makanan. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial dan hanya menyoroti satu atau dua aspek saja, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan model kantin sehat yang lebih komprehensif dan aplikatif untuk diterapkan di sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa.

Kebaruan lain dari penelitian ini adalah fokusnya pada konteks sekolah di daerah pedesaan yaitu SMP Negeri 6 Ranoyapo di Desa Lompad, yang memiliki tantangan dan karakteristik berbeda dibandingkan sekolah di perkotaan. Penelitian ini akan mengidentifikasi strategi adaptif dalam implementasi kantin sehat yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan, keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi, dan budaya lokal yang dapat mempengaruhi pola konsumsi siswa. Dengan melibatkan perspektif berbagai

stakeholder termasuk siswa, penjual kantin, guru, dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep kantin sehat yang tidak hanya ideal secara normatif tetapi juga realistis untuk diimplementasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada. Novelty penelitian ini juga terletak pada upayanya untuk merumuskan model kemitraan antara pihak sekolah dan penjual kantin dalam mewujudkan kantin sehat yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi kantin di SMP Negeri 6 Ranoyapo masih menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi standar kantin sehat. Observasi awal mengindikasikan bahwa jenis makanan yang dijual di kantin sebagian besar adalah makanan ringan kemasan, gorengan, dan minuman berpemanis yang kurang memenuhi prinsip gizi seimbang. Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi ini antara lain keterbatasan pengetahuan penjual tentang makanan sehat, preferensi siswa yang cenderung memilih makanan yang gurih dan manis, serta pertimbangan ekonomis dimana makanan kurang sehat umumnya lebih murah dan memiliki daya tahan lebih lama. Selain itu, tidak adanya regulasi ketat dari pihak sekolah tentang standar makanan yang boleh dijual di kantin membuat penjual bebas menentukan jenis dagangan tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan. Kondisi higiene sanitasi kantin juga masih perlu ditingkatkan, terlihat dari penanganan makanan yang belum sepenuhnya memperhatikan prinsip keamanan pangan seperti penggunaan alat makan yang tidak selalu bersih dan penyimpanan bahan makanan yang kurang memadai.

Masalah kenyamanan di kantin SMP Negeri 6 Ranoyapo juga menjadi isu penting yang perlu ditangani. Keterbatasan jumlah meja dan kursi menyebabkan banyak siswa yang harus makan sambil berdiri atau duduk di lantai saat jam istirahat, kondisi ini tidak kondusif untuk proses konsumsi makanan yang baik dan dapat mengganggu kesehatan pencernaan siswa. Ruang kantin yang terbatas dan tidak tertata dengan baik membuat sirkulasi udara kurang optimal sehingga udara terasa panas dan pengap saat ramai pengunjung. Dinamika persaingan antar penjual di kantin juga perlu dikelola dengan baik, dimana terdapat kecenderungan penjual untuk menurunkan kualitas bahan makanan demi menekan harga agar dapat bersaing, hal ini kontraproduktif dengan upaya mewujudkan kantin sehat. Kurangnya sosialisasi dan pemahaman tentang pentingnya kantin sehat baik di kalangan penjual, siswa, maupun orang tua membuat upaya transformasi kantin menjadi lebih menantang. Realitas-realitas inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan untuk merumuskan konsep kantin sehat yang tidak hanya ideal tetapi juga dapat diimplementasikan dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang ada di lapangan.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk mengeksplorasi konsep kantin sehat di SMP Negeri 6 Ranoyapo Desa Lompad. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui perspektif partisipan yang diteliti, serta mampu mengungkap makna, pengalaman, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alamiah (Creswell, 2014). Metode wawancara mendalam dipandang tepat untuk menggali informasi komprehensif tentang pengalaman penjual kantin, persepsi mereka tentang makanan sehat, dinamika persaingan antar penjual, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola kantin sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul selama proses wawancara berlangsung.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Informan utama dalam penelitian ini adalah para penjual kantin di SMP Negeri 6 Ranoyapo

yang berjumlah tiga orang, dimana mereka merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam penyediaan makanan dan minuman bagi siswa di sekolah tersebut. Proses wawancara dilakukan di lokasi kantin sekolah pada waktu yang telah disepakati dengan informan, dengan durasi wawancara berkisar antara 30-60 menit untuk setiap informan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mencakup latar belakang penjual, jenis makanan yang dijual, pengalaman berjualan, persepsi tentang makanan sehat, dinamika persaingan dengan penjual lain, perubahan pola jualan dari waktu ke waktu, serta hambatan dan tantangan dalam mengelola kantin. Seluruh hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dimulai dengan membaca berulang kali transkrip wawancara untuk memahami keseluruhan data, kemudian mengidentifikasi kode-kode awal yang muncul dari pernyataan informan. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas yang merepresentasikan pola-pola penting dalam data. Untuk menjaga kredibilitas dan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari ketiga informan untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan perspektif. Proses member checking juga dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Pertimbangan etika penelitian dijaga dengan menjelaskan tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan identitas informan, dan meminta persetujuan sebelum wawancara dan perekaman dilakukan.

## **C. Results and Discussion**

### **1. Result**

#### **a. Dinamika Historis dan Persaingan Kantin di SMP Negeri 6 Ranoyapo**

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu AR



Sumber: Data Primer

Hasil wawancara dengan Ibu AR sebagai pemilik kantin pertama mengungkapkan bahwa beliau telah berjualan di SMP Negeri 6 Ranoyapo sejak tahun 2006 dan merupakan satu-satunya penjual di kantin sekolah tersebut selama beberapa tahun. Sebagai penduduk Desa Lompad Lama, Ibu AR harus berjalan kaki setiap pagi sekitar jam 6 pagi menuju sekolah karena jarak yang cukup jauh, meskipun saat pulang sering dijemput oleh suaminya. Pada awal berjualan,

beliau hanya menjual makanan dan minuman dingin tanpa camilan kemasan atau makanan berkimia, namun seiring waktu dan mengikuti permintaan siswa-siswi, beliau mulai menjual camilan dan makanan kemasan lainnya. Kondisi geografis sekolah yang cukup jauh dari perkampungan menjadi faktor mengapa tidak banyak orang yang tertarik untuk berjualan di kantin sekolah tersebut pada masa awal, sehingga Ibu AR menjadi satu-satunya penjual yang melayani kebutuhan siswa selama bertahun-tahun.

Dinamika kantin sekolah mengalami perubahan signifikan dengan masuknya dua penjual baru yaitu Ibu Jein Rombon pada tahun 2010 dan Ibu KR beberapa waktu kemudian. Kehadiran penjual baru ini membawa dampak terhadap pola perdagangan di kantin, dimana Ibu AR yang sebelumnya menjadi satu-satunya penjual dengan dagangan yang selalu laris dan cepat habis, kini harus berbagi pasar dengan penjual lain. Ibu AR mengakui bahwa setelah ada penjual lain, dagangannya sering tidak habis dan masih banyak tersisa karena siswa-siswi terbagi dalam membeli di berbagai kantin. Menanggapi kondisi ini, Ibu AR mengalihkan fokus penjualannya ke Sekolah Dasar yang ada di tengah perkampungan Desa Lompad Lama, dengan pertimbangan bahwa di SMP sudah ada dua penjual lain sehingga persaingan lebih ketat. Meskipun demikian, Ibu AR menunjukkan sikap yang dewasa dalam menghadapi persaingan dengan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan risiko dalam berdagang dan beliau tetap bersemangat mencari nafkah tanpa mempermasalahkan kondisi tersebut.

Perbedaan pendapatan yang signifikan antara masa awal berjualan dan masa sekarang juga diungkapkan oleh Ibu AR, dimana dahulu dengan harga nasi kuning Rp 1.000 pendapatannya hanya sekitar Rp 100.000, namun sekarang dengan harga yang meningkat menjadi Rp 5.000 pendapatannya bisa mencapai Rp 300.000 hingga Rp 500.000 ketika dagangan laris. Namun angka tersebut tidak konsisten karena tergantung pada jumlah siswa yang hadir dan persaingan dengan kantin lain. Ibu Jein Rombon yang mulai berjualan tahun 2010 memiliki motivasi yang berbeda, dimana awalnya beliau hanya mengantarkan anaknya yang sakit untuk ujian dan sambil menunggu, beliau mengamati peluang berjualan di kantin. Dari observasi tersebut, Ibu Jein mencoba berjualan kukis cucur dan agar-agar yang ternyata laku keras, sehingga beliau memutuskan untuk melanjutkan berjualan dengan menambah variasi makanan dan minuman dingin. Meskipun berasal dari Desa Lompad Baru yang cukup jauh, Ibu Jein menggunakan kendaraan motor untuk menempuh perjalanan setiap pagi, dan beliau merasa pendapatan Rp 300.000 hingga Rp 500.000 cukup membantu kehidupan keluarga meskipun jumlah siswa yang hadir sering tidak konsisten.

## **b. Praktik Persaingan Tidak Sehat dan Dampaknya terhadap Penjual**

Gambar 2. Wawancara dengan Ibu KR



Sumber: Data Primer

Temuan penting dari penelitian ini adalah adanya indikasi praktik persaingan tidak sehat di antara penjual kantin, seperti yang diungkapkan oleh Ibu KR. Beliau menyatakan bahwa sering terjadi permasalahan sepele seperti ada penjual lain yang mempengaruhi atau membujuk siswa-siswi yang sudah lama membeli dagangannya untuk beralih ke kantin lain. Praktik ini membuat Ibu KR merasa tidak nyaman berjualan di SMP Negeri 6 Ranoyapo, sehingga beliau lebih memilih fokus berjualan di Sekolah Dasar di Desa Lompad Lama dimana beliau menjadi satu-satunya penjual dengan pendapatan yang lebih stabil yaitu Rp 400.000 hingga Rp 500.000, dibandingkan di SMP yang hanya Rp 200.000 hingga Rp 250.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa persaingan di kantin sekolah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga menciptakan ketegangan sosial antar penjual yang dapat mengganggu harmoni lingkungan sekolah.

Praktik persaingan tidak sehat tersebut juga mencerminkan tidak adanya regulasi atau kesepakatan yang jelas antara penjual kantin yang dikelola atau difasilitasi oleh pihak sekolah. Ibu Jein Rombon yang menunjukkan sikap lebih moderat menyatakan bahwa beliau mengerti dengan sesama penjual dan intinya semua berjualan hanya untuk mencari nafkah, sehingga beliau memilih untuk pulang lebih awal sebelum sekolah selesai agar tidak terlalu bersaing ketat dengan penjual lain. Sikap ini menunjukkan ada perbedaan karakter dan strategi adaptasi di antara penjual dalam menghadapi persaingan, dimana ada yang memilih mengalah demi menjaga hubungan baik, ada yang mengalihkan fokus ke tempat lain, dan ada yang merasa dirugikan oleh praktik tidak fair. Perbedaan sikap ini mengindikasikan perlunya mediasi dan pembentukan kesepakatan bersama di antara penjual kantin agar persaingan dapat berjalan sehat tanpa merugikan pihak manapun.

Dampak dari persaingan tidak sehat juga berpotensi mempengaruhi kualitas makanan yang dijual, karena dalam upaya menarik lebih banyak pembeli, penjual mungkin tergoda untuk menurunkan harga dengan mengorbankan kualitas bahan makanan atau menjual makanan yang kurang sehat tetapi lebih disukai siswa. Meskipun hal ini tidak diungkapkan secara eksplisit oleh para informan, dinamika persaingan yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi ancaman bagi upaya mewujudkan kantin sehat. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pihak sekolah dalam membuat regulasi yang adil bagi semua penjual, termasuk mengatur jenis makanan yang boleh dijual, standar harga, dan mekanisme rotasi tempat atau pembagian waktu operasional agar semua penjual mendapat kesempatan yang sama. Tanpa intervensi dari pihak sekolah, persaingan antar penjual kantin cenderung akan semakin tidak sehat dan kontraproduktif dengan tujuan menciptakan kantin sehat yang mendukung kesehatan dan kenyamanan siswa.

### **c. Perspektif Siswa terhadap Kualitas Makanan dan Keterbatasan Fasilitas Kantin**

Perspektif siswa sebagai konsumen utama kantin sekolah memberikan gambaran penting tentang kualitas makanan dan kondisi fasilitas kantin. FR, seorang siswa SMP Negeri 6 Ranoyapo, menyatakan bahwa meskipun sering membawa bekal dari rumah, ia tetap membeli di kantin sekolah karena menyukai jualan dari ketiga kantin tersebut, terutama kantin milik neneknya yaitu Ibu AR yang sudah lama berjualan di sekolah. Menurut Fredik, makanan dan minuman yang dijual di kantin adalah makanan sehat dengan harga yang sesuai dengan budget anak sekolah mulai dari Rp 1.000 hingga Rp 5.000, sehingga ia merasa nyaman sebagai pembeli. Namun, Fredik juga mengungkapkan masalah serius terkait fasilitas kantin yaitu

keterbatasan tempat duduk yang hanya menggunakan fasilitas sekolah tanpa meja, sehingga banyak siswa yang tidak mendapat tempat duduk saat jam istirahat ramai. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa puas dengan kualitas dan harga makanan, aspek kenyamanan fisik kantin masih menjadi masalah yang perlu segera diatasi.

Gambar 3. Banyak Siswa Belanja di Warung



Sumber: Data Primer

QW, siswi lain yang diwawancarai, mengungkapkan bahwa ia sudah membeli di kantin sekolah sejak masuk SMP dan menganggap makanan di kantin sangat enak dan murah. QW bahkan sering membeli makanan untuk dibawa pulang atas titipan ibunya, yang menunjukkan bahwa kualitas makanan kantin sekolah cukup dipercaya oleh orang tua siswa. Namun, temuan menarik dari wawancara dengan QW adalah adanya praktik bon atau hutang yang hanya diperbolehkan di kantin Ibu AR, sementara kantin lain tidak memperbolehkan sistem hutang. Hal ini membuat QW lebih banyak membeli di kantin Ibu AR karena fleksibilitas pembayaran tersebut sangat membantu ketika ia tidak membawa uang tunai. Praktik bon ini meskipun membantu siswa, juga mencerminkan tidak adanya standarisasi sistem pembayaran di kantin sekolah dan berpotensi menciptakan ketergantungan siswa pada satu kantin tertentu yang dapat mempengaruhi dinamika persaingan antar penjual.

KW, seorang siswi SD yang membeli di kantin yang dikelola oleh Ibu KR, memberikan perspektif dari konsumen di tingkat yang berbeda. KW menyatakan bahwa ia tidak pernah membawa bekal dari rumah sehingga selalu membeli makanan di kantin sekolah, dan menganggap makanan yang dijual sehat dengan harga murah sesuai uang jajan dari orang tua. Namun, sama seperti di SMP, fasilitas kantin di SD juga sangat terbatas dengan hanya satu kursi panjang tanpa meja. Konsistensi keluhan tentang keterbatasan fasilitas dari berbagai tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa masalah infrastruktur kantin bukan hanya terjadi di SMP Negeri 6 Ranoyapo tetapi juga di sekolah-sekolah lain di sekitar Desa Lompad. Temuan dari perspektif siswa ini mengkonfirmasi bahwa meskipun makanan yang dijual di kantin dianggap sehat dan terjangkau oleh siswa, keterbatasan fasilitas fisik seperti tempat duduk dan meja yang tidak memadai menjadi hambatan serius dalam mewujudkan kantin sehat yang ideal. Kenyamanan dalam mengonsumsi makanan merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan karena berpengaruh terhadap kesehatan pencernaan dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan, sehingga perbaikan fasilitas kantin harus menjadi prioritas dalam program pengembangan kantin sehat di sekolah.

## **2. Pembahasan**

### **a. Dinamika Historis dan Persaingan Kantin di SMP Negeri 6 Ranoyapo**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perjalanan historis kantin sekolah dimulai dari monopoli satu penjual hingga berkembang menjadi tiga penjual yang menciptakan dinamika persaingan. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi pasar dimana kehadiran kompetitor dalam suatu pasar akan mengubah struktur pasar dari monopoli menjadi oligopoli, yang berimplikasi pada perubahan strategi bisnis dan distribusi pendapatan (Mankiw, 2018). Dalam konteks kantin sekolah, transformasi struktur pasar ini membawa dampak ganda yaitu di satu sisi memberikan lebih banyak pilihan bagi siswa sebagai konsumen, namun di sisi lain menciptakan ketidakpastian pendapatan bagi penjual yang sudah lebih dulu beroperasi. Studi tentang kantin sekolah oleh Briefel et al. (2009) mengidentifikasi bahwa kompetisi antar penjual makanan di lingkungan sekolah dapat meningkatkan variasi produk namun juga berpotensi menurunkan standar kualitas jika tidak diregulasi dengan baik oleh pihak sekolah.

Faktor geografis yang menjadi hambatan awal bagi masuknya penjual baru mencerminkan pentingnya aksesibilitas dalam keputusan ekonomi. Menurut teori lokasi von Thünen, jarak dan biaya transportasi merupakan pertimbangan utama dalam aktivitas ekonomi termasuk perdagangan (McCann, 2013). Jarak yang jauh antara sekolah dengan pemukiman penduduk menyebabkan biaya transportasi dan waktu tempuh yang tinggi, sehingga tidak banyak orang tertarik untuk berjualan di kantin sekolah tersebut pada masa awal. Namun seiring waktu, observasi terhadap peluang ekonomi dan keberhasilan penjual pertama mendorong penjual lain untuk masuk ke pasar meskipun harus mengatasi hambatan geografis. Perubahan harga makanan yang signifikan dari waktu ke waktu juga menunjukkan adanya inflasi dan penyesuaian terhadap kenaikan biaya bahan baku, yang merupakan dinamika normal dalam ekonomi (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Respons yang berbeda dari para penjual dalam menghadapi persaingan mencerminkan strategi adaptasi yang bervariasi. Diversifikasi pasar dengan mengalihkan fokus ke sekolah lain merupakan strategi yang rasional dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, sejalan dengan teori diversifikasi bisnis yang menyarankan untuk tidak bergantung pada satu pasar tunggal (Porter, 1985). Sikap positif dalam menerima persaingan sebagai bagian dari risiko bisnis menunjukkan kematangan wirausaha dan resiliensi ekonomi yang penting untuk keberlanjutan usaha kecil. Penelitian oleh Wulandari dan Suharto (2015) tentang pedagang kecil di lingkungan sekolah menemukan bahwa kemampuan adaptasi dan fleksibilitas strategi menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi kompetisi. Namun, kondisi dimana penjual harus mencari pasar alternatif juga mengindikasikan bahwa pasar di kantin sekolah tersebut relatif kecil dan tidak mampu menopang kebutuhan ekonomi tiga penjual secara optimal, sehingga perlu ada intervensi dari pihak sekolah untuk menciptakan ekosistem yang lebih kondusif bagi semua pihak.

### **b. Praktik Persaingan Tidak Sehat dan Dampaknya terhadap Penjual**

Praktik mempengaruhi atau membujuk siswa untuk beralih dari satu kantin ke kantin lain merupakan bentuk persaingan tidak sehat yang dapat dikategorikan sebagai unfair competition dalam teori etika bisnis. Menurut Velasquez (2012), persaingan yang sehat dalam bisnis harus berdasarkan pada kualitas produk, harga yang kompetitif, dan pelayanan yang baik, bukan pada praktik manipulatif yang merugikan kompetitor. Praktik semacam ini tidak hanya merugikan penjual yang menjadi korban tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang tidak kondusif dan dapat merusak hubungan sosial di dalam komunitas sekolah. Dalam konteks kantin sekolah yang seharusnya menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif, praktik persaingan tidak sehat ini bertentangan dengan misi pendidikan itu

sendiri. Penelitian oleh Handayani (2017) tentang persaingan usaha mikro kecil menunjukkan bahwa ketiadaan regulasi dan pengawasan yang jelas sering menjadi pemicu terjadinya praktik bisnis yang tidak etis di kalangan pedagang kecil.

Ketidakseimbangan dalam kondisi persaingan juga tercermin dari perbedaan pendapatan yang signifikan antara penjual yang beroperasi di pasar dengan satu penjual versus pasar dengan beberapa penjual. Teori pasar menjelaskan bahwa dalam pasar dengan sedikit penjual (oligopoli), strategi dan perilaku satu penjual dapat mempengaruhi secara signifikan kondisi penjual lainnya (Pindyck & Rubinfeld, 2013). Kondisi ini menciptakan interdependensi strategis dimana keputusan satu penjual akan mempengaruhi keputusan dan hasil dari penjual lainnya. Perbedaan strategi yang diterapkan oleh masing-masing penjual, seperti mengalihkan fokus ke pasar lain atau pulang lebih awal untuk menghindari persaingan langsung, menunjukkan upaya untuk mengurangi konflik dan mencari solusi individual terhadap masalah struktural yang sebenarnya memerlukan solusi kolektif. Menurut konsep co-opetition yang dikembangkan oleh Brandenburger dan Nalebuff (1996), dalam kondisi pasar terbatas, kolaborasi antar kompetitor dapat menghasilkan outcome yang lebih baik dibandingkan persaingan murni yang saling merugikan.

Tidak adanya regulasi dari pihak sekolah mengenai tata kelola kantin mencerminkan kelemahan dalam governance yang seharusnya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan. Menurut Kusumastuti (2016), sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola kantin sekolah tidak hanya dari aspek kesehatan makanan tetapi juga dari aspek keadilan ekonomi bagi para penjual. Regulasi yang jelas tentang jenis makanan yang boleh dijual, mekanisme penetapan harga, rotasi lokasi berjualan, atau pembagian waktu operasional dapat menciptakan playing field yang lebih adil bagi semua penjual. Penelitian oleh Rahmawati dan Hadi (2018) tentang manajemen kantin sekolah menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki regulasi jelas dan melakukan supervisi rutin terhadap kantin cenderung memiliki kantin yang lebih sehat dan hubungan yang lebih harmonis antar penjual. Ketiadaan mediasi dari pihak sekolah dalam mengatasi konflik antar penjual juga berpotensi memperburuk situasi dan dapat berujung pada keluarnya penjual tertentu dari pasar, yang pada akhirnya mengurangi pilihan bagi siswa dan dapat kembali menciptakan kondisi monopoli yang tidak ideal.

### **c. Perspektif Siswa terhadap Kualitas Makanan dan Keterbatasan Fasilitas Kantin**

Persepsi positif siswa terhadap kualitas dan harga makanan di kantin menunjukkan bahwa dari aspek produk, kantin sekolah telah memenuhi ekspektasi konsumen. Menurut teori perilaku konsumen, kepuasan konsumen ditentukan oleh kesesuaian antara ekspektasi dan kinerja produk yang diterima (Kotler & Keller, 2016). Harga yang terjangkau dan kualitas yang dianggap baik oleh siswa menciptakan perceived value yang positif, yang merupakan faktor penting dalam keputusan pembelian berulang. Namun, pernyataan siswa bahwa makanan di kantin adalah "makanan sehat" perlu dikaji lebih kritis karena siswa mungkin tidak memiliki pengetahuan gizi yang memadai untuk menilai kesehatan makanan secara objektif. Penelitian oleh Bargiota et al. (2013) menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang makanan sehat sering tidak akurat dan cenderung dipengaruhi oleh rasa, harga, dan kebiasaan dibandingkan nilai gizi sebenarnya. Oleh karena itu, edukasi gizi bagi siswa menjadi penting agar mereka dapat membuat pilihan makanan yang benar-benar sehat, bukan hanya yang mereka anggap sehat.

Praktik bon atau hutang yang hanya diperbolehkan di satu kantin mencerminkan tidak adanya standarisasi kebijakan operasional di kantin sekolah. Meskipun sistem kredit dapat membantu siswa yang sesekali lupa membawa uang, praktik ini juga memiliki risiko finansial bagi penjual dan dapat menciptakan ketergantungan yang tidak sehat (Yunus, 2007). Dari perspektif persaingan, fleksibilitas sistem pembayaran menjadi keunggulan kompetitif yang dapat menarik lebih banyak pembeli, namun jika hanya satu kantin yang menerapkannya maka

akan menciptakan ketidakadilan kompetitif. Idealnya, pihak sekolah perlu mengatur kebijakan pembayaran yang seragam atau justru melarang sistem bon untuk menghindari masalah keuangan dan memastikan semua penjual memiliki kesempatan yang sama. Penelitian oleh Sari dan Wijaya (2019) tentang manajemen kantin sekolah menekankan pentingnya standarisasi prosedur operasional termasuk sistem pembayaran untuk menciptakan transparansi dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

Keterbatasan fasilitas fisik kantin merupakan temuan paling konsisten yang dikeluhkan oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan. Kenyamanan lingkungan fisik tempat makan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman makan dan kesehatan pencernaan, dimana posisi makan yang tidak nyaman dapat mengganggu proses pencernaan dan mengurangi kepuasan makan (Soetjiningsih, 2012). Standar kantin sehat yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan tidak hanya mengatur aspek gizi dan higiene makanan tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas yang memadai termasuk tempat duduk dan meja yang cukup untuk semua siswa (Kemenkes RI, 2014). Keterbatasan fasilitas yang hanya menggunakan kursi panjang tanpa meja menunjukkan bahwa kantin sekolah belum memenuhi standar minimal kantin sehat. Penelitian oleh Perdana et al. (2020) tentang hubungan antara kondisi fisik kantin dengan perilaku makan siswa menemukan bahwa kantin dengan fasilitas yang nyaman cenderung mendorong siswa untuk makan dengan lebih teratur dan dalam porsi yang lebih seimbang. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur kantin bukan hanya masalah kenyamanan tetapi juga berkaitan langsung dengan upaya menciptakan perilaku makan yang sehat di kalangan siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian tentang konsep kantin sehat di SMP Negeri 6 Ranoyapo Desa Lompad mengungkapkan kompleksitas yang melibatkan aspek historis, ekonomi, sosial, dan infrastruktur dalam pengelolaan kantin sekolah. Dinamika persaingan antar tiga penjual kantin menunjukkan bahwa transformasi dari monopoli ke oligopoli membawa dampak ekonomi yang signifikan berupa penurunan pendapatan dan ketidakstabilan usaha bagi penjual yang sudah lebih dulu beroperasi, serta memicu praktik persaingan tidak sehat yang merugikan. Ketidadaan regulasi dan mediasi dari pihak sekolah menjadi akar masalah yang memperburuk situasi kompetisi, sehingga penjual harus mencari strategi adaptasi individual seperti diversifikasi pasar atau mengalah untuk menghindari konflik. Meskipun siswa menganggap makanan di kantin sehat dan terjangkau, persepsi ini perlu dikritisi karena belum tentu berdasarkan pengetahuan gizi yang memadai, dan praktik bon yang tidak standar menciptakan ketidakadilan kompetitif antar penjual.

Keterbatasan fasilitas fisik kantin berupa kekurangan tempat duduk dan tidak adanya meja merupakan masalah serius yang konsisten dikeluhkan oleh siswa dan bertentangan dengan standar kantin sehat yang ditetapkan pemerintah. Konsep kantin sehat yang ideal tidak hanya berfokus pada kualitas dan keamanan makanan tetapi harus mengintegrasikan aspek kenyamanan fasilitas, keadilan ekonomi bagi penjual, dan edukasi gizi bagi siswa dalam satu sistem yang holistik. Rekomendasi untuk mewujudkan kantin sehat di SMP Negeri 6 Ranoyapo meliputi: penetapan regulasi jelas oleh pihak sekolah tentang standar makanan yang boleh dijual, mekanisme persaingan yang sehat, dan standarisasi sistem pembayaran; penyediaan infrastruktur kantin yang memadai termasuk penambahan meja dan kursi yang cukup untuk semua siswa; pembentukan forum komunikasi antar penjual kantin yang difasilitasi sekolah untuk mengatasi konflik dan membangun kolaborasi; serta implementasi program edukasi gizi bagi siswa agar dapat membuat pilihan makanan yang benar-benar sehat berdasarkan pengetahuan yang tepat.

## **E. Daftar Pustaka**

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). Peranan gizi dalam siklus kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bargiota, A., Delizona, M., Tsitouras, A., & Koukoulis, G. N. (2013). Eating habits and factors affecting food choice of adolescents living in rural areas. *Hormones*, 12(2), 246-253.
- Brandenburger, A. M., & Nalebuff, B. J. (1996). *Co-opetition*. New York: Doubleday.
- Briefel, R. R., Crepinsek, M. K., Cabili, C., Wilson, A., & Gleason, P. M. (2009). School food environments and practices affect dietary behaviors of US public school children. *Journal of the American Dietetic Association*, 109(2), S91-S107.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Febrianti, D., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap penjual makanan jajanan dengan perilaku higiene sanitasi di kantin sekolah dasar wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 176-185.
- Handayani, S. (2017). Analisis persaingan usaha mikro kecil dan menengah di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 45-58.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khomsan, A. (2010). *Pangan dan gizi untuk kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kurdanti, W., Suryani, I., Syamsiatun, N. H., Siwi, L. P., Adityanti, M. M., Mustikaningsih, D., & Sholihah, K. I. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian obesitas pada remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(4), 179-190.
- Kusumastuti, R. (2016). Manajemen kantin sekolah sehat: Peran dan tanggung jawab sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 112-125.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- McCann, P. (2013). *Modern urban and regional economics* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdana, A., Suharto, B., & Wijayanti, N. (2020). Hubungan kondisi fisik kantin dengan perilaku makan siswa sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 201-212.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). *Microeconomics* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. New York: Free Press.
- Rahmawati, D., & Hadi, S. (2018). Implementasi manajemen kantin sehat di sekolah menengah pertama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 78-92.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, M., & Wijaya, K. (2019). Standarisasi operasional kantin sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 8(2), 145-160.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Velasquez, M. G. (2012). *Business ethics: Concepts and cases* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Wulandari, P., & Suharto, E. (2015). Strategi adaptasi pedagang kecil di lingkungan sekolah menghadapi persaingan usaha. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 156-170.

- Yunus, M. (2007). Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism. New York: PublicAffairs.
- Zulaekah, S. (2012). Efektivitas pendidikan gizi dengan media booklet terhadap pengetahuan gizi remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 127-133.